

# I. PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Pohon nibung (*Oncosperma tigillarum*) merupakan tumbuhan sejenis palma yang umumnya tumbuh secara alami dan berumpun. Nibung memiliki bentuk seperti pinang (khas palma). Nibung merupakan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) yang dimanfaatkan batangnya (Permenhut No. P.35 Tahun 2007). Nibung di Indonesia setidaknya terdapat 2 jenis yaitu *Oncosperma tigillarum* dan *Oncosperma horridum* yang tumbuh di habitat yang berbeda. *Oncosperma tigillarum* tumbuh di tepi sungai di daerah hutan mangrove belakang yang mendekati daratan, sedangkan *Oncosperma horridum* tumbuh di dataran tinggi dan menempati tebing-tebing (Witono, 2005).

Nibung tersebar secara alami di wilayah Thailand, Malaysia, Filipina, dan Indonesia. Di Indonesia Nibung tersebar secara alami di pantai timur Sumatera, mulai dari Sungai Sembilang, Kabupaten Banyuasin, Provinsi Sumatera Selatan; Muara Sabak, Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Provinsi Jambi; dan Sungai Indragiri hingga ke pesisir Pantai Bengkalis, Provinsi Riau. Diperkirakan nibung masih ditemukan di hilir-hilir sungai yang bermuara ke Pantai Timur Sumatera (Siahaan dan Lukman, 2010). Di wilayah Jambi Nibung banyak tumbuh pada daerah rawa pasang surut seperti di Kabupaten Tanjung Jabung Timur sedangkan pada wilayah Sumatera Selatan Nibung banyak tumbuh pada area rawa gambut (Ahmad, 2018). Menurut Hamzah *et al.* (2017) Nibung di Kabupaten Tanjung Jabung Timur tersebar pada tiga kecamatan, yaitu Kecamatan Sabak Barat, Geragai dan Mendahara Ulu.

Masyarakat telah lama memanfaatkan Nibung, hampir semua bagian Nibung mulai dari batang, buah, dan daunnya dapat dimanfaatkan. Batang maupun daun Nibung memiliki daya tahan yang lama dan tidak mudah lapuk meskipun terendam dalam air payau (Nurlia *et al.*, 2013). Balai Arkeologi Palembang (2008), menemukan pemukiman-pemukiman yang berada pada lahan gambut di pesisir Jambi menggunakan batang Nibung sebagai pondasi rumah. Para arkeolog menemukan batang nibung di antara sebaran artefak (Rangkuti, 2008). Pohon Nibung telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat melayu Sumatera sejak

dahulu. Keadaan ini dapat dibuktikan dengan adanya beberapa nama tempat misalnya, Tanjung Nibung, Teluk Nibung, dan Kelurahan Nibung Putih yang mengabadikan nama tumbuhan tersebut (Rangkuti, 2008).

Besarnya kebutuhan Nibung menyebabkan sebagian masyarakat memilih untuk berprofesi sebagai “Penibung”, yaitu orang atau kelompok orang yang mencari Nibung (Nurlia, 2013). Nibung di alam cenderung berumpun memudahkan penibung untuk melakukan eksploitasi dan mengangkutnya dalam bentuk gelondongan ke lokasi pemanfaatan (Ahmad, 2018).

Keruskaan hutan selama beberapa dasawarsa terakhir akibat kegiatan penebangan, pembakaran hutan, perambahan serta alih fungsi lahan telah menyebabkan kerusakan ekosistem, hilangnya habitat, serta penurunan kekayaan keanekaragaman hayati yang dimiliki Indonesia. Salah satu jenis tumbuhan yang terkena dampak dari kegiatan penebangan dan alih fungsi lahan yang menyebabkan kerusakan hutan adalah Nibung (Sosia *et al.*, 2014). Saat ini ketersediaan Nibung di alam cenderung semakin berkurang akibat aktifitas pemanfaatan Nibung dalam jumlah besar tanpa adanya kegiatan pembudidayaan, sementara Nibung hanya dapat diperoleh dari hutan alam (Syahara, 2019). Aktifitas penebangan yang jauh lebih besar daripada permudaan alami Nibung membuat keberadaan Nibung semakin terancam. Selain itu, keberadaan Nibung cenderung semakin berkurang akibat aktifitas pemanfaatan Nibung yang tidak disertai dengan kegiatan pembudidayaan (Hamzah *et al.*, 2018)

Kemajuan teknologi dalam penyajian informasi mengenai persebaran tumbuhan perlu dilakukan pemantauan agar keberlangsungan tumbuhan dapat dipelihara keberlanjutannya. Diperlukan upaya untuk mengintegrasikan data dan menginventarisasi serta mendokumentasikan data yang terkumpul dari berbagai sumber (Nugraha, 2017). Seiring dengan kemajuan teknologi *remote sensing* yang pesat, keberadaan ekosistem ini dapat dengan mudah di deteksi dan dipetakan. Salah satu cara yang dapat dilakukan yaitu menggunakan Sistem Informasi Geografis (SIG). SIG merupakan sistem yang efisien untuk memvisualisasikan potensi suatu daerah. SIG mampu menganalisis spasial untuk membuat informasi baru (Yulian *et al.*, 2009). Salah satu teknologi yang saat ini sedang berkembang dalam bidang pemetaan yaitu penggunaan *Unmanned Aerial Vehicle* (UAV) atau

drone. *Unmanned Aerial Vehicle* (UAV) merupakan solusi pemetaan untuk akurasi dan detail tingkat tinggi karena citra UAV mencakup citra resolusi tinggi yang dapat memberikan informasi yang lebih detail tentang keberadaan Nibung. Citra UAV merupakan citra atau foto yang diperoleh dari survei udara menggunakan pesawat, baik berawak ataupun tak berawak yang mengudara diatas permukaan bumi pada ketinggian yang rendah dan dikarenakan kemampuannya untuk terbang pada ketinggian yang rendah, resolusi foto yang diperoleh dapat sangat detail yaitu kurang dari 25 cm/piksel (Ramadhani et al., 2015). Hal ini menjelaskan bahwa citra UAV termasuk citra resolusi tinggi atau Very High Spasial Resolution (VHSR) yang dapat memberikan informasi yang lebih jelas.

Menyadari pentingnya manfaat Nibung bagi masyarakat dan kurangnya informasi mengenai sebaran alami Nibung saat ini di wilayah Tanjung Jabung Timur maka perlu dikaji sebaran alami Nibung. Berdasarkan uraian diatas maka sangat penting untuk meneliti **Pola Distribusi Spasial Nibung (*Oncosperma tigillarum*) Menggunakan *Unmanned Aerial Vehicle* (UAV) di Kabupaten Tanjung Jabung Timur.**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan yang menjadi bagian penelitian, yaitu: Bagaimana distribusi spasial Nibung dan pola distribusi Nibung berdasarkan Indeks Morisita di Kabupaten Tanjung Jabung Timur?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

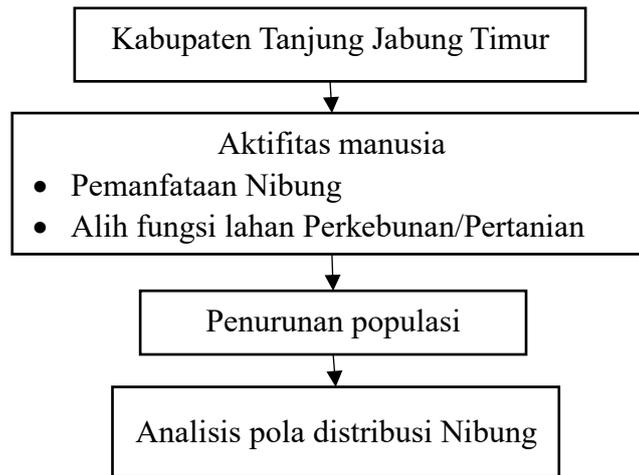
Tujuan penelitian ini adalah untuk memetakan distribusi Nibung dan menganalisis pola distribusi Nibung di Kabupaten Tanjung Jabung Timur.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Secara akademis penelitian ini berguna untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan memberikan informasi mengenai distribusi spasial dan pola distribusi Nibung di Kabupaten Tanjung Jabung Timur serta penelitian ini bisa digunakan sebagai sumber informasi untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

### 1.5 Kerangka Pemikiran

Adapula alur kerangka pemikiran pada penelitian ini ialah sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka pemikiran